

KONSEP PENDIDIKAN KH. AHMAD SANUSI

Hanwar Priyo Handoko*

Abstract

The effort of Ahmad Sanusi to develop in education through Ibtidaiyah educational board and Madrasah Diniyah to teach religion aspect and general knowledge that based on Islamic rule. To increase and develop the knowledge of Kyai its makes leadership training, general knowledge training, religion, politic, and then active in weekend discussion as a way to discuss and increase in religion knowledge. The level of education in the college consists of three levels: low level, middle level, and high level. Every level consists of four classes, such as: class I to class IV in four month. The curriculum that made and aplicated in Pesantren concern in religion aspect: Tafsir (translating), and nahwu sorof, otherwise the method that use the Sorogan method that combining with discussion.

Key Words: Konsep Pendidikan, Kurikulum, Kyai, Santri

* Sarjana Pendidikan Bimbingan Konseling (BK) UNS Surakarta dan merupakan guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri 5 Kota Metro-Lampung.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fenomena kemanusiaan universal yang aktivitasnya akan menghasilkan multidimensi kemampuan dasar manusia hingga ketitik kesejatiannya. Dalam istilah ilmu pendidikan anak didik yang menjadi kesejatiannya itu disebut manusia berpendidikan, orang yang berpendidikan yaitu mereka yang mampu mengoptimalkan dirinya sebagai insan pribadi.

Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa Allah menempatkan manusia agar menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktifitas sebagai pengabdian kepada Allah (Q.S. Al-Dzari'at, 55-56). Aktifitasnya yang dimaksud tersimpul dalam ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa manusia adalah *khalifah* Allah. Dalam statusnya sebagai *khalifah*, manusia hidup di alam mendapat tugas dari Allah untuk memakmurkan bumi sesuai dengan konsep yang diamalkannya (Harun Nasution, 1983: 43).

Pembahasan

KH. Ahmad Sanusi lahir di Sukabumi, Jawa Barat, tahun 1888 dan wafat di Sukabumi tahun 1950. Tokoh partai Sarekat Islam (SI) dan pendiri *al-Ittihadiat al-Islamiyah*. Ayahnya, Haji Abdurahim, adalah tokoh masyarakat dan pengasuh pesantren di desanya. Ahmad Sanusi memperoleh pelajaran agama dari orang tuanya sampai ia berusia lima belas tahun. Setelah dewasa ia lalu belajar ke beberapa pondok pesantren di Jawa Barat selama kurang lebih enam tahun (Azzumardi Azra, 1997: 89).

Selesai pendidikannya Ahmad Sanusi kembali ke kampung halamannya untuk membantu mengajar di pesantren ayahnya. Tahun 1908 ia menikah dan pergi haji ke Mekah bersama istrinya serta bermukim di sana beberapa waktu lamanya. Dalam kesempatan itu ia telah mengenal tulisan para pembaharu, seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Rida. Dia tetap berpegang pada Mazhab Syafi'i yang beraliran Ahlusunah wal jamaah.

Pada tahun 1915 Ahmad Sanusi kembali mengajar di pesantren ayahnya selama kurang lebih tiga tahun. Kemudian ia membangun pesantren baru sebagai pengembangan dari pesantren ayahnya di kaki Gunung Rumphin, sebelah barat kota Sukabumi. Di tempat ini Ahmad Sanusi berhasil mengembangkan pengetahuan agamanya secara mandiri sehingga pesantrennya cepat berkembang. Santrinya tidak hanya berasal dari Sukabumi, tetapi juga dari luar daerah dan luar Pulau Jawa.

Ahmad Sanusi sebagai tokoh Sarekat Islam (SI) aktif dalam usaha mengusir kolonialis Belanda dari tanah air. Akibatnya, ia menjadi tanahan politik selama tujuh tahun di Batavia. Selama di pengasingan, ia menulis buku dan membentuk suatu organisasi yang bernama *al-Ittihadiat al-Islamiyah* pada tahun 1931.

Setahun kemudian ia kembali ke Sukabumi, menangani organisasi *al-Islamiyah*, dan pada tanggal 5 Februari 1933 mendirikan lembaga pendidikan *Syams al-'Ulum* yang lebih dikenal dengan Pesantren Gunung Puyuh. Selain itu Ahmad Sanusi juga menerbitkan majalah *al-Hidayah al-Islamiyah* (Petunjuk Islam) dan majalah *at-Tablig al-Islami*

(Dakwah Islam) sebagai bahan bacaan dalam rangka *da'wah bi al-lisan* (dakwah yang disampaikan secara lisan).

Al-Ittihadiat al-islamiyah akhirnya dibubarkan oleh pengusaha Jepang. Namun, ia mengadakan konsolidasi dan mengubah nama organisasi tersebut menjadi Persatuan Umat Islam (PUI).

Ahmad Sanusi diangkat menjadi salah seorang instruktur latihan yang diselenggarakan untuk mengadakan konsolidasi politik Jepang terhadap umat Islam. Pada tahun 1944, ia diangkat oleh pengusaha Jepang sebagai wakil residen di Bogor.

Secara resmi Ahmad Sanusi mewakili PUI dalam Masyumi. Sampai menjelang kemerdekaan Republik Indonesia, dia mencatat sebagai anggota panitia *Dokuritzu Zyunbi Tyoosakai* atau Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Namanya dicoret dari keanggotaan BPUPKI karena dianggap terlalu banyak memihak Islam. Hal ini dilakukannya dengan tujuan agar kelak Indonesia merdeka menjalankan peraturan yang berdasarkan syariat Islam. Kemudian Ahmad Sanusi kembali menulis. Tidak kurang 75 buku telah ditulisnya, antara lain kitab *Tamsyiah al-Muslimin fi Kalam Rabb al-Alamin* (Perjalanan Muslimin dalam Firman Tuhan Seru Sekalian Alam) dan *Raduah al-Irfan* (Taman Ilmu Pengetahuan). Ia juga menulis buku-buku yang membahas ilmu tauhid dan fikih.

Karya-karya KH. Ahmad Sanusi:

Bidang Tafsir seperti *Raudblatul Irfan fi Ma'rifat Al-Qur'an*, *Maljau al-Tbalibin*, *Tamsyiyatul Muslimin fi Tafsir Kalam Rabb*

al-Alamin, Usbul al-Islam fi Tafsir Kalam al-Muluk al-Alam fi Tafsir Surab Al-Fatibab, Kanzur ar-Rabmah wa al-luthbf fi Tafsir Surab Al-kabfi, Tafrij Qulub Al-Mu'minin fi Tafsir Surab Yasin, Khasyfas-Sa'adab fi Tafsir Surab Al-Waqi'ab, Hidayah Qulub as-Sbibyan fi Fadail Surab Tabarak al-Mulk min al-Qur'an, Kasyf adz-Dzunnun fi Tafsir La Yamassubu ilaa al-Mutabbbarun, Tafsir Surab Al-Falaq, dan Tafsir Surab An-Nas; Bidang Fiqih, seperti *al-Jaubar al-Mardliyah fi Mukbtar al-Furu as-Syafi'iyab, Nurul Yaqin fi Mabwi Madzbab al-Li'ayn wa al-Mutanabbi'in, Tasyfif al-Aubam fi ar-Rad'an at-Tabdzir al-'Awam fi Muftariyat Cabaya Islam, al-Mufbamat fi Dafi al-Kbayalat, at-Tanbib al-Mabir fi al-Mukbalitb wa al-Mujawir, dan Terjemah Fiqh al-Akbar as-Syafi'i; Bidang Ilmu Kalam*, seperti kitab *Haliyat al-'Aqlwa al-Fikr fi Bayan Muqtadiyat as-Syrik wa al-Fikr, Tbariq as-Sa'abad fi al-Faqd al-Islamiyah; Majma' al-fawait fi Qawait al-Aqait, Tanwir ad-Dzalam fi Farq al-Islam, Mifdtab al Jannab fi Bayan Abl as-Sunnab wa Al-Jama'ab, Taubit al-Muslimin wa'Aqaid al-Mu'minin, al-Lu'lu an Nadbid, al-Mufid fi Bayan 'ilm al-Taubid, Siraj al-Wabaj fi al-Isra wa al-Mi'raj, Al-'Ubud wa al Hudud, Babr al-Midad fi Tarjamab Ayyuba al-Walad; Bidang Tasawuf*, seperti *Al-Audiyab as-Syafiu'iyab fi Bayan Shalat al-Hajab wa al-Istiharafh, Siraj al Afkar, Dalil as-Sairin, Jaubar al-Babiyab fi Adap al Mar'ab al-Mutazawwaijab, Matbla'ul al-Anwar fi Fadlilab al-Istighfar, At-Tamsiyiyab al-Islam fi Manaqib al-Aimmab, Fakh al-Albab fi Manaqib Qutub al-Aqtbab dan Siraj al-Adzkiya fi Tarjamab al-Azkiya. (Abuddin Nata, 2000:174)*

Dari beberapa karya ilmiah ini tampak bahwa ia seorang ulama yang mendalami ilmu agama. Sungguhpun secara eksplisit ia tidak menulis buku tentang ilmu

pendidikan, namun dapat diduga bahwa dalam karya-karyanya itu banyak nilai-nilai dan ajaran yang berhubungan dengan pendidikan.

Pemikiran Dalam Bidang Pendidikan

Salah satu upaya untuk memajukan bidang Ibtidaiyah pendidikan, Ahmad Sanusi membentuk lembaga pendidikan Ibtidaiyah dan Madrasah Diniyah. Di lembaga ini diajarkan selain pengetahuan agama, juga pengetahuan umum yang berdasarkan ajaran Islam. Untuk memajukan dan mengembangkan pengetahuan para kyai, Ahmad Sanusi menyelenggarakan kursus-kursus kepemimpinan, kursus pengetahuan umum dan agama, politik dan mengaktifkan pengajian mingguan sebagai sarana pengkajian dan pendalaman ilmu-ilmu agama. Untuk meningkatkan pengetahuan para kyai dan masyarakat luas dalam bidang pemahaman Al-Qur'an, maka bulan Oktober 1932, ia menerbitkan *Tamsiyatul Muslimin* yang merupakan kitab Tafsir yang pertama kali terbit di Sukabumi. Kitab ini ditulis dalam dua bahasa, yaitu Arab dan Latin, sehingga memudahkan bagi orang yang mempelajari agama tetapi tidak menguasai bahasa Arab. Hal ini dapat membantu para kyai yang belum pernah belajar huruf Latin. Oleh karena itu kitab ini laku keras di pasaran, terutama di kalangan pelajar sekolah umum, karena dinilai lebih mudah dibaca dan dicerna.

Pondok Pesantren "Syamsul Ulum" yang dibangun oleh Ahmad Sanusi merupakan sarana untuk merefleksikan konsep pendidikan keagamaan yang dirancangnya. Salah satu sistem pendidikan pesantren yang baru dan pertama

kali diperkenalkan di daerah Sukabumi adalah sistem klasikal. Di mana pelaksanaan pengajaran sepenuhnya dilakukan dalam kelas-kelas dengan jadwal dan kurikulum yang sudah ditetapkan. Jenjang pendidikan yang harus ditempuh di perguruan ini terdiri dari tiga tingkatan, yaitu tingkat yang rendah, menengah dan tingkat tinggi. Masing-masing tingkat terdiri dari empat kelas, yaitu kelas 1 sampai dengan kelas 4 dengan masa belajar empat tahun. Kurikulum yang disusun dan diterapkan di perguruan Syamsul Ulum adalah kurikulum khusus dalam bidang pelajaran agama (Hadari Nawawi, 1993: 24).

Pelajaran yang lebih diutamakan dan lebih ditekankan adalah dalam bidang tafsir dan ilmu alat (*nahwu sharaf*). Sedangkan metode yang dipakai adalah dengan cara sorongan yang dipadukan dengan diskusi. Dalam metode ini biasanya kyai duduk bersila dan dikelilingi oleh santri-santrinya, kemudian guru menerangkan pelajaran dan murid menyimak dan memberi catatan pada kitab yang sedang dipelajarinya. Istilah sorongan ini dalam bahasa Jawa dikenal dengan nama *wetonan* yang berasal dari kata *wektu* yang berarti waktu. Karena penyajian diberikan pada waktu tertentu, biasanya sebelum dan sesudah waktu shalat fardlu.

Ketika seorang murid atau santri sudah mampu membaca dan memahami kitab-kitab kuning, mereka diberi kesempatan untuk menelaah kitab-kitab lain dari berbagai disiplin ilmu.

Dengan bekal yang dimiliki sejak kelas satu, murid-murid diharapkan sudah dapat membaca dan memahami kitab-kitab tebal dengan sendirinya, tanpa harus

diterjemahkan oleh guru, sebagaimana yang lazim digunakan dalam metode *sorongan* dan *wetonan* (Zamakhsyari Dhofir, 1985: 30).

Dalam memberikan pelajaran, Ahmad Sanusi sangat memperhatikan aspek psikologi santri, sesuai dengan kaidah-kaidah mengajar dan tingkatan kemampuan murid. Hal ini dimaksudkan agar pelajaran yang diberikan mudah dipahami dan diingat secara kritis dan mendalam. Di samping itu, ia juga selalu menekankan pentingnya penanaman akhlak dalam proses belajar-mengajar. Untuk lebih memperdalam pengetahuan para santri dan membiasakan diri dalam mengemukakan pendapat, Ahmad Sanusi pun membentuk kelompok belajar (Ramayulis, 1994: 35). Kelompok ini merupakan sarana pengkaderan dan latihan para santri untuk mampu menyampaikan pengetahuan dan pendapatnya dalam bentuk pidato dan diskusi.

Forum latihan ini diselenggarakan seminggu dua kali dan setiap anggotanya harus tampil untuk latihan berbicara atau berpidato secara bergiliran.

Simpulan

Dari beberapa uraian di atas maka dapatlah dijelaskan beberapa simpulan:

Pertama, Ahmad Sanusi dibesarkan dari keluarga yang baik agamanya dan memperoleh pelajaran agama tersebut sampai usia lima belas tahun.

Kedua, karya-karya itu dalam bidang tafsir, bidang fiqih, bidang ilmu kalam dan bidang tasawuf. Dari keempat bidang inilah yang menjadi pedoman bagi umat Islam.

Ketiga, upaya menunjukkan pendidikan beliau membentuk lembaga pendidikan Ibtidaiyah dan madrasah Diniyah, dari sinilah pembentukan pribadi-pribadi muslim yang baik bagi perkembangan masyarakat kedepan.

Keempat, salah satu sistem pendidikan pesantren ini merupakan pendidikan yang baik, sebab peserta didik selalu mendapat pelajaran-pelajaran agama oleh para kyai, di samping pelajaran-pelajaran ini.

Daftar Pustaka

- Abudinata. *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Cet I, Raja Grafindo. Jakarta. 2000.
- Azzumardi Azra. *Ensiklopedi Islam*. Jilid, Cet, IV. Iktiar Bara. 1997.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2009
- Hadari Nawawi. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya. Al Ikhlas. 1993
- Harun Nasution. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1983
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Kalam Mulia. 1994.
- Zamakhsyari Dhofir. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1985.